

## ISLAM DI TENGAH PERADABAN GLOBAL

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.

*Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia*

“*Manusia itu adalah satu komunitas*”, demikian firman Allah dalam Alquran surah Al-Baqarah/2:208. Pernyataan Allah itu semakin terbukti ketika para ahli dan masyarakat internasional menyadari bahwa kita umat manusia ini satu dan berada dalam satu kawasan yang disebut dunia. Tidak ada lagi “barat” dan “timur”. Tetapi manusia sebagai pembentuk peradaban masih tetap saja memunculkan klaim itu bahkan cenderung diselubungkan di balik istilah-istilah baru, semacam modernisasi. Istilah peradaban kembali mencuat ke permukaan tatkala Samuel P. Huntington mengeluarkan buku yang diberi judul *The Clash of Civilization and The Remaking of World* (1996). Buku tersebut banyak mengalami penentangan para ahli lain, ketika antara lain, dia menyatakan bahwa peradaban umat manusia di masa depan akan mengalami hambatan oleh karena faktor agama.

### Pengertian

Persaingan masyarakat dunia dalam segala segi berkembang secara dinamis, bukan hanya secara kuantitatif tetapi telah mengarah secara kualitatif. Karenanya, siapa yang ingin unggul dan akan menjadi pemenang dalam persaingan itu maka dialah yang akan “menguasai” dunia ini. Tidak terkecuali masalah peradaban yang masih terkotak-kotak ke dalam paradigma lama melalui istilah “peradaban timur” dan “peradaban barat”. “Timur” umumnya diklaim sebagai Islam sementara “barat” diklaim sebagai non-Islam. Maka

pertanyaan yang sering mengemuka ialah, apakah masih relevan untuk membedakan apalagi mempertentangkan keduanya, ketika masyarakat di belahan dunia mana pun semakin menyatu ke dalam suatu kehidupan yang oleh para ahli disebutnya seperti *The Global Village*.

Dalam upaya kita memperoleh pengertian dasar dan luas tentang apa itu peradaban, maka terlebih dahulu kita mempelajari secara mendalam mengenai keterkaitan langsung antara Islam dengan bahasa Arab. Kata peradaban yang lazim dipakai oleh masyarakat Indonesia sesungguhnya berasal dari bahasa Arab, ia berasal dari kata *adab*. Tetapi arti dan makna *adab* itu sendiri tidaklah sama pengertiannya dengan *culture* dan *civilization* dalam bahasa Inggris. Itu pun masih juga mengandung kontroversi di kalangan para ahli.

Kata *adab* itu sendiri berarti mengandung “peradaban” atau “kebudayaan”. Untuk melacak bagaimana *nisbat* (relasi dan relevansi) antara peradaban dengan kebudayaan itu maka di dalam kitab suci Alquran, kita akan menjumpai kata--kata (1) *tsaqafat* (*h*) di mana kata itu sendiri terulang sebanyak enam kali dalam bentuk kata kerja yang berarti “mendapatkan” atau “menjumpai” (lihat selanjutnya dalam Q.s. Al-Baqarah/2:191; Ali `Imran/3:112; An-Nisa/4:91; Al-Anfal/8:57; Al-Ahzab/33:61; Al-Mumtahanah/60:2). Dan *hadlarat* (*h*) yang berarti “ada di tempat”. Kata *hadlarat* (*h*) atau *hadlir* dalam bahasa Arab juga dipakai oleh masyarakat Indonesia menjadi “hadir” bagi seseorang yang menunjukkan keberadaannya pada suatu acara, terutama di dalam kelas, kuliah atau rapat-rapat. Jadi, baik *tsaqafah* atau *hadlirah* keduanya merujuk dan menunjukkan semangat yang lama, yakni “keadaan sesuatu”, atau

“ada di sini”, “sekelompok manusia”, “bisa didapati”, “dijumpai”, atau “orang-orang yang menetap”.

Selain itu, untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan “kaum yang menetap” (*urbanites*) di dalam bahasa Arab, maka kita akan menemukan istilah yakni *Ahl al-Hadlar* atau *Al-Hadlar* yang keduanya mengandung satu pengertian “orang kota”. Sedangkan lawan kata keduanya adalah *Ahl al-Badawah* atau *Al-Badawi* yang berarti “orang kampung” atau “orang gurun”.

Dalam hubungannya dengan kata dan term di atas, maka ada satu hal yang tidak bisa kita hindari bahwa kesemuanya mempunyai hubungan dengan kata Arab lainnya yaitu *madinah*, *madaniyyah*, atau *tamaddun* di mana ketiga-tiganya mengandung pengertian tempat, peradaban, atau peradaban itu sendiri. Karena itu, adalah menarik untuk menghubungkan masalah ini dengan ada apa di balik insiatif atau gagasan mengapa Rasulillah Muhammad saw mengganti nama kota *Yatsrib* dengan *Madinah alMunawwarah* atau *Madinah al-Rasul*.

Dengan adanya pengertian dasar seperti yang terungkap di atas dapat dikatakan bahwa peradaban atau kebudayaan itu secara *inheren* dalam sistem ajaran Islam atau dalam pengertian bahwa Islam adalah ajaran peradaban dan kebudayaan yang mengajari umat manusia untuk beradab atau berperadaban, dan berbudaya atau berkebudayaan sesuai dengan kehendak Allah.

Untuk mewujudkan itu semua sudah barang tentu pangkal tolaknya adalah ajaran Islam itu sendiri di mana landasan utamanya adalah iman dan taqwa untuk mencapai ridla Allah. Hal inilah yang digariskan oleh Allah di dalam Alquran surah al-Tawbah/9:109 `Ala

*taqwa min Allah wa ridlwan* yang berarti “Di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridlaan-Nya”.

## **Realita Peradaban Global**

Dengan pesatnya perkembangan sains, teknologi dan informasi, maka sekarang ini sebenarnya sudah tidak ada lagi dominasi peradaban timur dan atau peradaban barat. Yang sekarang ini terjadi ialah siapa yang menguasai sains, teknologi dan informasi maka merekalah yang akan mempengaruhi dan “menentukan arah” perjalanan masyarakat global. Maka, yang urgen untuk diupayakan untuk diraih dan diwujudkan oleh umat Islam ialah adanya kemampuan yang berkualitas tinggi dari umat sehingga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara sehat dalam *pluralisme cultural* masyarakat global.

Tentu yang menjadi tantangan kita ke depan ialah bagaimana agar umat Islam mampu memenangkan persaingan dan penguasaan informasi global itu? Bagi umat Islam, menurut Ziauddin Sardar (1988) bahwa informasi hanya akan berarti bila ia berada di dalam kerangka pengetahuan tentang masyarakat dan melahirkan keselarasan hidup. Dan capaian keselarasan hidup itu hanya akan mungkin bila masyarakat muslim menjadi produk dan pengguna dari informasi itu sendiri.

Dalam perspektif ajaran, Islam membenarkan dan mengakui adanya pluralisme peradaban. Sebab pluralisme itu adalah sesuatu yang *sunnatullah*. Bahkan pluralisme seharusnya mampu memperkaya umat Islam untuk dijadikannya sebagai sarana dalam

mengembangkan tugas atau misi ketuhanan dan kemanusiaannya. Persoalannya ialah apakah umat Islam mampu memerankan diri dalam komunitas umat sebagai yang diisyaratkan Allah dalam Alquran, antara lain “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat manusia) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia*” (Q.s. Al-Baqarah/2:143).

Dalam pergumulan peradaban itulah terjadi persaingan dan perlombaan bahkan pertarungan untuk saling menjatuhkan dan memojokkan, bukannya saling melengkapi dan memperbaiki. Di sini, umat Islam, dari segi dasar dan ajaran mengenai bagaimana peradaban itu tidak mempunyai masalah, tetapi masalahnya ialah seberapa jauh kemampuan umat Islam merespon dan merekayasa masyarakat dunia agar sesuai dengan ajaran yang diyakininya.

Dengan semangat *fistabiq al-khayrat* dan *khayra ummat* maka umat Islam harus mempertaruhkan nilai-nilai ajaran yang diyakininya. Adanya pertarungan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat global, menurut Spranger memang setiap manusia dituntut secara moral memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkannya. Itulah sebabnya, gaya hidup manusia dalam memperjuangkan itu semua dikategorikan oleh para ahli ke dalam enam tipe yang dominan, yakni: *Pertama*, manusia teoretis. Nilai utama bagi manusia teoretis ialah pencarian kebenaran. Karena upaya ini melibatkan penggunaan proses rasional, kritis dan empiris. Yang termasuk ke dalam tipe ini adalah umumnya kaum intelektual.

*Kedua*, manusia ekonomis. Tipe ideal manusia ekonomis ialah menilai apa yang berguna dan mencurahkan perhatiannya pada dunia bisnis atau peristiwa-peristiwa praktis yang berhubungan erat dengan

produksi, pemasaran, atau konsumsi barang. Perhatian tipe ini umumnya terletak pada kekayaan dan kepemilikan harta.

*Ketiga*, manusia estetis. Tipe manusia estetis selalu memandang bahwa nilai yang tertinggi ialah bentuk dan harmoni. Boleh jadi seorang artis yang kreatif atau tidak, tetapi minatnya adalah pengalaman artistis atau estetis dalam kehidupannya. Manusia estetis selalu memandang manusia ekonomis dan teoretis tidak aspiratif dan bahkan dianggapnya bersikap destruktif pada nilai-nilai estetis.

*Keempat*, manusia sosial. Tipe manusia ini senantiasa meletakkan nilai utamanya pada afiliasi dan cinta. Manusia sosial sering menilai orang lain sebagai individu, cenderung ramah dan simpatetis. Mereka seringkali memandang manusia teoretis dan manusia ekonomis sebagai “manusia-manusia yang dingin” dan tidak manusiawi.

*Kelima*, manusia politis. Tipe manusia seperti ini senantiasa menempatkan nilai utama kehidupannya pada kekuasaan. Kegiatannya mungkin tidak terbatas pada pengertian politik dalam arti sempit melainkan perhatian umumnya dalam pergaulan selalu ada kekuasaan, pengaruh dan kompetisi aktif untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya.

*Keenam*, manusia religius. Tipe manusia religius adalah menjadikan kesatuan (*unity*) sebagai nilai yang tertinggi. Ia adalah manusia mistikal yang selalu berusaha memahami dan menggabungkan dirinya dengan kosmos dan menemukan

pengalaman nilainya yang lebih tinggi melalui falsafah keagamaan yang diyakininya.

Meski kelihatannya keenam tipe manusia di atas masing-masing akan mengupayakan dan memperjuangkan eksistensinya di dalam kehidupan pribadi dan masyarakat luas, namun tidak ada satu pun manusia yang secara ideal mampu secara utuh menunjukkan siapakah dirinya yang sesungguhnya.

### **Urgensi Membangun Sistem**

Belajar dari masa silam bagaimana sebuah peradaban Islam dibangun oleh nabi Muhammad saw yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya, maka pada masa itu, nabi Muhammad saw mampu menyusun kekuatan baru untuk melakukan reformasi peradaban secara total. mulai dari ideology, teologi sampai kepada kultural dan hasilnya sangat mengesankan. Kemudian usaha beliau itu dilanjutkan oleh para penguasa muslim melalui pondasi bangunan teologi yang kokoh, penguasaan dan pengembangan sains atas dasar semangat *iqra* dan *'amal shalih*. Atas dasar itu, sejarah dan khazanah kita di masa lampau – terutama sejak pemerintahan nabi Muhammad saw di Madinah hingga tahun 1250 Masehi yang ditandai dengan berakhirnya masa kejayaan Spanyol Islam di daratan Eropa – umat Islam mampu mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang berperadaban tinggi.

Adalah menarik untuk mempelajari kejayaan umat Islam di Spanyol Islam, di mana intelektual muslim sangat maju dalam bidang pemikiran termasuk di dalamnya yang diajarkan oleh Ibn Rusyd (yang oleh Barat diberi dan dikenal dengan nama Averrous). Para pemuda

Kristen banyak yang belajar di Universitas-universitas Islam seperti Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol mereka giat menerjemahkan buku-buku karya intelektual muslim ke dalam bahasa mereka. Ilmu yang mereka pelajari dan terjemahkan ialah ilmu kedokteran, ilmu pasti, filsafat. Khususnya di bidang filsafat mereka senang kepada pemikiran-pemikiran filosofis Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Kelak, setelah mereka kembali ke negerinya masing-masing mereka mendirikan berbagai universitas. Adapun universitas yang pertama kali mereka dirikan di daratan Eropa adalah Universitas Paris pada tahun 1231 Masehi, tiga puluh tahun setelah Ibn Rusyd wafat.

Dengan demikian, untuk mewujudkan peradaban Islam maka perlu kiranya memperhatikan keterkaitan berbagai elemen-elemen dasarnya yaitu (1) adanya semangat *hijrah* dan *tajdid* dari semua pihak secara menyeluruh, (2) adanya *political will* dari pihak penguasa, (3) keteladan dan kepeloporan penguasa, (4) memiliki kemampuan untuk menggali informasi dan menerapkan ajaran Alquran, (5) adanya penguasaan dan memajukan sains dan teknologi, serta (6) seluruh bidang kehidupan umat diupayakan semaksimal mungkin digali dari nilai-nilai Islam. Sebab bukankah kitab suci Alquran itu diturunkan oleh Allah kepada umat manusia jauh sebelumnya yang kini telah melampaui batas-batas imajinasi, kemampuan nalar serta ambisi-ambisi manusia itu sendiri?

Dan dalam kerangka itu pulalah karenanya, Alquran dipersiapkan Allah agar ia dijadikan panduan (*hudan*) oleh manusia untuk menata sebuah kehidupan yang berperadaban yang sarat akan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. *Insyah Allah*.

### **Daftar Bacaan**

Azhari, Muntaha dan Abdul Mun`im Saleh. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.

Rais, M. Amien. 1989. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.

Sardar, Ziauddin. 1988. *Information on the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century*. London-New York: Manzell Publishing Limited.

Woodward, Mark R. 1996. *Toward A New Paradigma: Recent Developments in Indonesians Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University.